

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Yang disusun oleh Binti Maunah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung oleh karena itu metode tata cara yang digunakan ialah penelitian kualitatif. penelitian yang dilaksanakan di MTs N Jabung sama SMPN 1 Talun Blitar. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian kepada : kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, serta siswa. Informasi di analisis dengan memakai langkah- langkah: informasi reduction, informasi display, serta conclusion/ verification. Bersumber pada hasil penelitian bisa disimpulkan:(1) pengelolaan pembelajaran kepribadian bisa dibagi menjadi 2 strategi, adalah internal sama eksternal sekolah;(2) strategi internal sekolah bisa ditempuh lewat 4 pilar, ialah aktivitas belajar mengajar di kelas, aktivitas keseharian dalam wujud school culture, aktivitas habituation, aktivitas ko kurikuler, serta ekstra kurikuler; serta(3) strategi eksternal bisa ditempuh lewat kerja sama dengan orang tua serta dengan masyarakat.

Perbedaannya pada peneliti Binti Maunah (2015) dengan peneliti adalah penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan normative pada penelitian Binti Maunah (2015) lebih banyak peneliti nya kepada semua jajaran yang ada di sekolah, sedangkan penulis lebih cenderung dan bagaimana cara membentuk karakter siswa menjadi lebih baik penulis hanya meneliti kepada kepala sekolah, guru BK, guru agama, dan siswa. Kemudian waktu penelitian berbeda, penelitian Binti Maunah (2015) melaksanakan penelitian pada tahun 2015, sedangkan penulis melaksanakan penelitian pada tahun 2021.

2. Penelitian skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati”. Yang disusun oleh mahasiswi Universitas Negri Semarang tujuan penelitian dalam skripsi ini untuk mengenali perilaku dan sikap Keterampilan sosial siswa selama pembelajaran sejarah SMA PGRI 1 Pati, dan pengenalan hambatan pelaksanaan pembelajaran kepribadian oleh guru sejarah dalam membentuk perilaku dan sikap sosial siswa peserta SMA PGRI 1 Pati. Survei ini merupakan survei kualitatif fenomenologi. tujuan penelitian ini adalah guru sejarah Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Pati dan siswa kelas X IPS dan XI IPS SMA PGRI 1 Pati. Metode pengumpulan informasi melalui observasi, pencatatan, dan wawancara. Uji validitas informasi dengan melakukan triangulasi sumber. Metode analisis informasi menggunakan restorasi informasi, visualisasi, penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran kepribadian, pembentukan perilaku dan sikap sosial siswa di luar kelas, yang terkait dengan menjadi peraturan sekolah reguler, dan menyesuaikan modul yang terkait dengan nilai-nilai kepribadian di dalam kelas, kemudian membentuk perilaku dan perilaku siswa. Sikap sosial. Perilaku dan sikap sosial siswa SMA PGRI 1 Pati bisa dikatakan telah baik. Hambatan yang dirasakan guru sejarah merupakan peraturan pemerintah yang berubah- ubah dan ciri siswa yang berbeda- beda.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Siswati (2018). Ketika di lapangan berbeda Siswati dalam melakukan penelitiannya terhadap siswa di luar ruang kelas sedangkan penulis dalam melakukan penelitian di dalam kelas pelaksanaan waktu penelitian Siswati (2018) di lingkungan SMA PGRI sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

3. Penelitian skripsi berjudul “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMAN 9 Yogyakarta” yang disusun oleh Reza Armin (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tujuan Penelitian ini bermaksud serta Mengetahui: (1) Menerapkan strategi pembelajaran karakter di sekolah; (2) Melaksanakan pendidikan karakter di SMAN 9 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan perekaman. Verifikasi keabsahan data dilakukan melalui penggunaan teknik triangulasi, yaitu verifikasi informasi dari wawancara dan observasi

dari arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan pendidikan karakter di SMAN 9 Yogyakarta dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai dan etika ke dalam disiplin, menginternalisasi nilai-nilai positif, kebiasaan dan pelatihan yang ditanamkan oleh seluruh warga sekolah, serta memberikan contoh dan keteladanan. Ciptakan suasana dan budaya seperti sekolah. Pendidikan karakter SMAN 9 Yogyakarta dilaksanakan oleh serta memadukan pengembangan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian Reza (2015) dengan penelitian penulis terdapat penggunaan Ketika penelitiannya dan lebih fokus bagaimana strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sedangkan penulis melaksanakan penelitian bagaimana cara membentuk kepribadian siswa menjadi baik.waktu dan tempat pelaksanaan pada penelitian Reza (2015) di sekolah SMAN 9 Yogyakarta sedangkan penulis dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

B. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penerapan pendidikan karakter kepribadian siswa yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang nyata untuk mencapainya suatu jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif’

Implementasi bukan sekedar aktivitas atau tindakan berupa pengetahuan, keterampilan saja akan tetapi suatu penerapan yang tersusun

untuk mewujudkan pendidikan karakter dan untuk mencapai tujuan tersebut. Bahwa implementasi dapat dikatakan untuk merancang suatu kegiatan yang tersusun dan dilakukan secara obyektif berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, yang efektif. (Rosyad, 2019 : 176).

Dengan adanya pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Sokaraja sebagai upaya terhadap pembentukan karakter keperibadian siswa peserta didik sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai karakter pembentukan keperibadian siswa.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan, secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values* (Arifuddin, 2008: 1).

Menurut Kesuma dkk (2011:2) dalam Maunah (2016) Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Menurut Swadayani dalam Seitawan (2014) berpendapat bahwa Pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan baik, apabila seluruh elemen yang ada khususnya pimpinan sekolah berkomitmen dan memiliki pemahaman visi, misi, tujuan, dan program kerja yang sama dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan.

Pendidikan karakter menurut Wynne berpendapat bahwa karakter suatu tingkah laku yang baik dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak karena didasari dengan kebiasaan-kebiasaan. Seseorang yang sudah ia ketahui bahwa itu benar dan berkeinginan untuk melakukan hal yang baik tersebut kemudian ia

melakukan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.(Fitriani, 2018: 78)

Berdasarkan pengertian dan para ahli tentang pendidikan karakter di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas.

3. Tujuan pendidikan karakter

Peneliti memahami bahwa karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat tinggal, hidup, dan di besarkan, dan bagaimana cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu yaitu melalui pembelajaran.

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003: 11).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti akan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan emosionalnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mardiyah, 2005: 214).

Pendidikan karakter salah satunya bertujuan untuk menaikkan mutu penyelenggaraan serta hasil pembelajaran di sekolah yang menuju pada pencapaian pembangunan kepribadian serta akhlak mulia pada siswa secara utuh terpadu serta sepadan yang disesuaikan dengan standar kompetensi kelulusan. melalui pembelajaran kepribadian peserta didik diharapkan sanggup secara mandiri meningkatkan serta memakai pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai kepribadian serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam sikap sehari-hari (Putri Rachmadayanti, 2017: 204).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain,

4. Konsep dasar pendidikan karakter

Menurut Agus Wibowo dalam setiawan (2014) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan

tindakan (*action*) Bagi Haedar Nashir jika kepribadian selalu pula berhubungan dengan karakter, sehingga pembangunan kepribadian juga dihubungkan dengan penyusunan karakter, Sebaliknya bagi Muchlas Samani, jika kepribadian dimaknakan sebagai“ metode berfikir serta berperilaku yang khas masing- masing orang buat hidup serta bekerja sama dengan baik, baik dalam lingkup keluarga, sekolah ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari Sebagian pengertian yang sudah dipaparkan sehingga bisa ditarik garis besar jika karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang menggambarkan watak dasar manusia yang bakal menghambat karakter kepribadian dirinya. Dengan terdapatnya kepribadian maupun akhlak sehingga seorang bisa memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang timbul dalam diri maupun hubungannya dengan orang lain, dalam bermacam kondisi dan keadaan yang bisa mengendalikannya.

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter sesuai dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional(UU Sisdiknas) yang merumuskan tugas serta peranan tujuan pembelajaran nasional yang wajib digunakan dalam meningkatkan upaya pembelajaran di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menuturkan,“ Pembelajaran nasional berperan meningkatkan serta membentuk sifat dan juga peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

(Dahliyana, 2017: 59). Fungsi Pendidikan karakter berfungsi:
(Susanti,1946: 482)

- a. Membentuk Gerakan kebangsaan serta multicultural
- b. Menumbuhkan peradaban bangsa yang pandai, berbudaya luhur, serta bisa berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia serta menunjukkan kemampuan dasar supaya bisa berhati baik, beranggapan baik, serta berperilaku baik dan juga keteladanan baik.
- c. Menumbuhkan perilaku penduduk negeri yang cinta damai, kreatif, mandiri, serta bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini di ungkapkan oleh Zubaidi (2011: 18). yaitu:

- a. Peran pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter dan pengembangan potensi peserta didik, agar mampu berpikir sesuai dengan falsafah Pancasila serta memiliki hati dan perilaku yang baik.

- b. Fungsi Pembinaan dan Penguatan Bulu

Pendidikan karakter memajukan dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah ikut serta dan bertanggung jawab mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter mengelompokkan budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang layak

(Wulandari,2017: 292).

Berlandaskan paparan diatas Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar budi pekerti, budi pekerti dan perilaku, sehingga memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural serta meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing dalam pergaulan dunia..

6. Prinsip – Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut makalah Al-Ghazali tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter di Ayyuha al-Walad, penekanan pada pentingnya nilai-nilai moral mengarah pada prinsip mengintegrasikan spiritualitas ke dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali berpendapat bahwa kepribadian lebih dekat dengan akhlak, yaitu ketika manusia bertindak secara spontan, atau ketika melakukan tindakan yang telah menyatu dengan manusia, sehingga tidak perlu diperhatikan ketika muncul. Apa yang dikatakan al-Ghazali adalah karakter yang berakar pada seseorang (Setiawan, 2014: 9).

Pada prinsipnya pembinaan budaya dan pembelajaran karakter bangsa tidak termasuk dalam mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pembelajaran kepribadian sekolah akan berjalan dengan lancar. Ketika

gurunya masuk penerapannya mencermati sekian banyak prinsip pembelajaran kepribadian.

Kemendiknas membagikan 11 prinsip buat mewujudkan pembelajaran kepribadian diantaranya:

- a. Menerapkan inti-inti dasar etika atau basis kepribadian
- b. Mengenali kepribadian secara menyeluruh agar meliputi pandangan, perasaan serta pemikiran sikap.
- c. Mengenakan strategi yang jitu, proaktif serta efisien dapat membentuk kepribadian.
- d. Menghasilkan perkumpulan Lembaga pendidikan yang mempunyai simpati.
- e. Memberikan peluang untuk peserta didik dapat menampilkan sikap yang bagus.
- f. Mempunyai jangkauan terkait kurikulum yang bermakna serta menantang yang menghargai seluruh siswa, membangun kepribadian serta tolong menolong mereka agar dapat bisa sukses.
- g. Memberikan dorongan semangat kepada para siswa
- h. Membangun segala staf sekolah untuk selaku komunitas moral yang bertanggung jawab sehingga pembelajaran kepribadian serta bersikaplah benar pada nilai-nilai dasar yang sama.
- i. Terdapatnya Pembagian kepemimpinan etis serta dorongan luas
Tetapkan rencana pembelajaran karakter yang ekstensif

- j. Gunakan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra untuk mengembangkan karakter.
- k. Mengevaluasi kepribadian sekolah dan tugas staf sekolah sebagai guru. kepribadian serta indikasi kepribadian positif dalam kehidupan para siswa.

Berlandaskan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budiansyah serupa yang dilansir Heri Gunawan berkomentar jika program pembelajaran kepribadian di sekolah butuh perkembangan dengan berlandaskan prinsip-prinsip tersebut : (Julaiha,2014: 230).

- a. Pembelajaran kepribadian di sekolah wajib diterapkan secara berkepanjangan(kontinuitas), artinya jika Proses pengembangan nilai kepribadian menggambarkan proses Panjang dari semenjak dini siswa awal masuk sekolah sampai Mereka lulus sekolah sesuatu satuan pembelajaran.
- b. Pembelajaran kepribadian wajib terintegrasi dalam pengembangan diri serta budaya satuan pembelajaran, jika pembelajaran kepribadian dicoba dengan mengintegrasikan dalam segala mata pelajaran.
- c. Padahal, nilai kepribadian ditransmisikan melalui proses, pengetahuan (knowing), perbuatan (doing) dan kesimpulan. (habit).
- d. Dalam pembelajaran mencoba harus aktif serta mengasyikkan. Guru wajib mengaplikasikan prinsip” tut wuri handayani” dalam tiap sikap yang diarahkan.

Bersumber pada hasil uraian di atas tentang prinsip pembelajaran kepribadian, hingga bagi Penulis di simpulkan bahwa Prinsip yang sangat mendasar adalah prinsip kontinuitas, yang bersifat komprehensif karena kedua prinsip ini merupakan dasar dari dua prinsip lainnya.

7. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Nilai diartikan “sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku”. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan (Fitri,2016: 84). Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau hukuman bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima oleh orang lain.

Pembelajaran menggambarkan“ suatu proses yang menolong mengembangkan, meningkatkan, mendewasakan, menciptakan yang tidak tertata sebagian menjadi tertata, semacam proses penciptaan suatu kultur serta tata keteraturan dalam diri ataupun dalam diri orang lain”.(Koesoema, 2007: 53).

Karakter dalam bahasa Yunani dan latin, karakter berasal dari kata Charassein yang artinya, mengukir corak yang tetap dan tidak terhapus. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Daryanto, 2013: 9).

Hasil dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum karakter adalah sesuatu yang harus dikembangkan untuk dimiliki oleh seseorang, karena karakter merupakan faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, serta menempatkan posisi paling penting untuk kelangsungan hidup manusia dalam masyarakat. Enam pilar penting karakter manusia yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengevaluasi karakter/perilaku Anda, yaitu: hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kewarganegaraan (civil nurani), *fairness* (keadilan), *cairness* (peduli dan kemauan untuk berbagi) dan *Reliability*. . (kepercayaan diri).

Ada delapan belas nilai– nilai yang digambarkan dalam pembelajaran budaya serta kepribadian bangsa yang diidentifikasi berdasarkan kemendikbud yaitu bermacam-macam berikut:

a. Religius

Perilaku serta sikap yang patuh dalam melangsungkan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan penganut agama lain.

b. Jujur

Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selaku orang yang senantiasa bisa dipercaya dalam perkataan, kegiatan, serta pekerjaan.

c. Toleransi

Perilaku serta tindakan yang menghargai perbandingan agama, suku etnis, perilaku, serta kegiatan orang lain yang berbeda dirinya.

d. Disiplin

kegiatan yang membuktikan perilaku tertib serta patuh pada bermacam syarat serta peraturan

e. Kerja keras

Kegiatan yang membuktikan sikap tertib serta patuh pada bermacam syarat serta peraturan.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

l. Menghargai Proses

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

★ Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar membaca

— Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan pada alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun delapan belas nilai penyusunan kepribadian bangsa, akan tetapi sekolah bisa memastikan memprioritaskan pengembangannya sehingga akan melanjutkan dengan nilai-nilai prasyarat yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut dipisahkan dari kepentingan dan kesatuan kondisi pembelajaran masing-masing, dan dilakukan melalui analisis konteks untuk memudahkan proses pembelajaran. implementasi nilai- nilai kepribadian yang bakal di kembangkan

8. Membentuk kepribadian

Pembentukan kepribadian merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan cita-cita luhur yang perlu segera dilakukan. Padahal, jika dikaitkan dengan masa depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk membina siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga siswa yang unggul dalam identitas, karakter, dan kepribadian. (Subianto,2013: 34).

Pendidikan juga sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya (Syafe'i,2017: 63).

Hal demikian dalam merubah akhlak peserta didik melalui sekolah pada saat yang sama, pendidikan nilai juga dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Metode melalui uswah hasanah adalah bersosialisasi dan membiasakan diri dengan lingkungan sekolah melalui panutan atau role model dalam rangka mengembalikan dan mempertahankan nilai-nilai moral dan akhlak yang benar. . Setiap guru dan pendidik lainnya di lingkungan sekolah harus mampu menjadi “Uswah Hasanah” yang hidup bagi setiap manusia.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pembentukan pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memilili akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab, hormat dan disiplin. Pendidikan ini dapat diwujudkan oleh seluruh lapisan masyarakat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif atau pembelajaran melalui pemahaman ketika melakukan interaksi.

Adapun membentuk kepribadian siswa, Arsyad menyatakan perlunya mengasah karakter siswa. Karakter siswa adalah Berusaha untuk

mengembangkan kreativitas, inisiatif, inovasi dan imajinasi. Pengembangan kemampuan intrinsik adalah pengembangan keterampilan yang tidak mudah diamati, tetapi pada kenyataannya ditransformasikan menjadi kemampuan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugas tertentu secara tuntas..(Suriansyah,2015: 236).

Membentuk kepribadian bukanlah pekerjaan instan dan oleh satu institusi saja. Karakter seseorang terbentuk sebagai dampak akumulatif dari pelajaran yang dipetik dari perjalanan belajar dan bekerja sepanjang hidup seseorang yang melibatkan berbagai institusi, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal tempat seseorang menemukan dirinya sejak balita sampai dewasa melalui pendidikan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk melakukan pembentukan kepribadian yang baik adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai wujud pembentukan karakter bagi peserta didik. Karena menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, dengan demikian mata pelajaran pendidikan agama islam bagian yang sangat penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini pendidikan agama islam hanya di ajarkan hanya dalam sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga fungsi pendidikan agama islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Keberhasilan pemebentukan kepribadian disekolah dengan menerapkan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan dalam Ainiyah (2013). memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik yang terdiri dari:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Menurut Abdillah Dalimunthe (2015: 107). lebih jelas nya lagi dalam pembentukan karakter siwa dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut.

- a. Pendekatan instruktif struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah.
- b. Pendekatan formal kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan peng- optimalan kegiatan belajar mengajar
- c. Pendekatan mekanik Fragmentasi merupakan strategi pembentukan karakter sekolah yang didasarkan pada pemahaman terhadap seluruh aspek kehidupan dan pendidikan.

- d. Pendekatan organis sistematis, yaitu mengambil pembelajaran watak sebagai satu kesatuan atau sistem persekolahan, dan berupaya mengembangkan nilai-nilai dan cara pandang berdasarkan etika atau semangat hidup..

C. Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, tempramen, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen ini akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya seseorang (Sihaloho, 2020: 34).

Sedangkan Kepribadian siswa Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dan kepribadian yang menentukan apakah siswa tersebut menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa dengan kepribadian yang buruk, seperti sering terlambat masuk kelas, tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan guru tidur di kelas, seringkali memiliki prestasi akademik yang buruk. (Hidayat et al,2018: 147).

Kepribadian siswa bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Kepribadian juga merupakan kumpulan aktivitas yang dapat diungkapkan dengan melakukan penelitian nyata selama tempo yang panjang oleh karena itu, banyak faktor yang ikut

ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan Kepribadian siswa dapat dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. maksud jangka pendek pembelajaran watak yaitu menanamkan nilai-nilai pada diri siswa dan memperbaharui tatanan kehidupan bersama yang menghargai kebebasan individu. (Putri, 2018: 46)

Pada prinsipnya kepribadian ialah penanaman serta Pengembangan nilai kepribadian yang baik bersumber pada kebajikan- kebajikan orang ataupun yang lainnya Kebajikan dan nilai yang tampak dalam kehidupan bermasyarakat umumnya disepakati secara tertulis atau tertulis. (Setiawan, 2014).

Suatu proses belajar mengajar karakter kepribadian peserta didik akan senantiasa dinilai oleh guru, karena guru disini memegang peran yang sangat penting selaku sutradara sekaligus aktor. Maksudnya, Keberhasilan proses belajar mengajar terletak pada guru, karena guru menggambarkan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa selain faktor-faktor yang ada, keberhasilan proses belajar mengajar (Huda,2017: 246). Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dasar untuk menjalankan fungsinya

Menurut Cece Wijaya, keahlian kepribadian seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar kepada peserta didik ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Kemantapan dan Integritas Pribadi

Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Kemantapannya dalam bekerja, hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidik.

b. Peka terhadap Perubahan

Guru harus peka terhadap apa yang terjadi di sekolah atau apa yang terjadi di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa konten yang diterapkan oleh sekolah tidak pernah berubah sesuai kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman..

c. Berpikir mudah

Guru harus mampu berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

d. Adil, Jujur, serta Objektif

Adil, jujur, serta objektif dalam menerapkan pendidikan serta juga evaluasi terhadap siswa menggambarkan tentang yang wajib dilaksanakan oleh guru.

e. . Ulet serta tekun bekerja

Keuletan serta keseriusan bekerja tanpa mengetahui letih serta tanpa pamrih menggambarkan tentang yang wajib dipunyai Oleh guru. Siswa akan dihargai oleh guru, dan mereka akan menunjukkan pekerjaan tanpa lelah dan tanpa pamrih sebagai individu yang berkembang sepenuhnya..

Adapun aspek-aspek kepribadian meliputi sebagai berikut (Hakim, 2012:

36). Membangun rasa memiliki dalam diri para pendidik

Merupakan suatu pilihan. maka konsekuensi dan aspek-aspek kompetensi yang harus ditekankan sebagai guru harus memenuhi agar para pendidik merepresentasikan profesionalitas keprofesiannya.

- a. Kepribadian guru ideal perilaku dan pembentukan karakter kepribadian siswa

Tantangan terbesar sekaligus tugas sebagai guru adalah mampu mengubah dan mengelola perilaku buruk siswa menjadi baik serta berkarakter yang baik unggul dan modern sehingga akan memunculkan sifat karakter terhadap siswa

